

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK PERILAKU BERAGAMA SISWA
(Studi Kasus Pada SD Negeri 045 Lara Utama)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

**NURHASTATI
NIM 07.16.2.0922**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK PERILAKU BERAGAMA SISWA
(Studi Kasus Pada SD Negeri 045 Lara Utama)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO Oleh,

NURHASTATI
NIM 07.16.2.0922

Dibawa Bimbingan:

1. Drs. Hisban Thaha, M.Ag.
2. Ilham, S.Ag., MA.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010**

ABSTRAK

Nurhastati, 2010, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Prilaku Beragama Siswa (Studi Kasus Pada SD Negeri 045 Lara Utama)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Hisban Thaha, M.Ag. (II) Ilham, S.Ag., MA.

Kata kunci : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Prilaku Beragama Siswa

Skripsi ini berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Prilaku Beragama Siswa (Studi Kasus Pada SD Negeri 045 Lara Utama) yang membahas berbagai pendekatan guru dalam mengolah materi pembelajaran serta dalam membuat kegiatan agar guru mampu membentuk prilaku beragama siswa. Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah menggambarkan kondisi siswa dan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengolah proses pembelajaran serta membahas tentang faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat dalam membentuk prilaku beragama siswa.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan menentukan populasi guru pendidikan agama Islam 1 orang sebagai sumber data primer, dan siswa SD Negeri 045 Lara Utama berjumlah 375 orang, dalam penarikan sampel penelitian ini menggunakan metode random sample dengan menetapkan sampel guru 1 orang dan siswa kelas V berjumlah 53 orang. Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan, maka dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan dua metode, yaitu: wawancara dengan tujuan memperoleh informasi dari guru dan pihak sekolah. Angket yang disebarkan kepada responder dengan tujuan memperoleh perkembangan prilaku beragama siswa, dan yang terakhir adalah dokumentasi, dengan tujuan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan fasilitas serta perangkat keras dalam proses pembelajaran untuk mempermudah proses pengumpulan data.

Dari hasil penelitian yang telah dikumpulkan melalui metode yang telah ditentukan. Maka, strategi sangat dibutuhkan dalam sebuah pendekatan atau dalam proses pembelajaran, sehingga dengan kapasitas strategi yang dimiliki oleh guru dapat mempermudah guru untuk mencapai tujuannya dengan maksimal dan tentunya juga didukung oleh kondisi fasilitas dan kerjasama antara pihak sekolah dan guru untuk mewujudkan tujuan bersama dalam pendidikan secara umum.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan menggelindingnya fenomena pendidikan dewasa ini sebagai akibat globalisasi yang kian merambah berbagai dimensi kehidupan, kehadiran pendidikan Islam diharapkan mampu memberi solusi terhadap berbagai persoalan. Keberadaan pendidikan Islam diakui secara jelas, hanya saja yang menjadi persoalan bagaimana pendidikan Islam itu sendiri menempatkan dirinya pada posisi yang tepat dan strategis, sehingga dapat menunjukkan eksistensinya.

Sebagaimana yang terjadi di sekolah setiap daerah dan terkhusus sekolah yang masih berstatus swasta guru pendidikan agama Islam kurang significant dan tidak komprehensif dalam menyampaikan materi sehingga yang terjadi hanyalah proses transfer pengetahuan namun nuansa pendidikan yang lebih spesifikasinya kepada pembentukan perilaku beragama siswa, sehingga tidak nampak terhadap siswa dan banyak yang jauh dari apa yang telah diajarkan.

Pemerintah menyadari sepenuhnya bahwa fungsi dan tujuan pendidikan secara nasional harus bertumpu pada nilai-nilai luhur budaya bangsa dan religiusitas masyarakat. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan Agama Islam dapat membawa anak kepada slam kedewasaan iman yang seimbang, antara rohani dan jasmani, hingga penghayatan agama apapun berjalan harmonis antara doktrin agama dalam kehidupan sehari – hari. Agama Islam sangat mementingkan akhlak mulia untuk menentramkan kehidupan manusia. Di samping itu, berbicara tentang Islam tidak pernah luput dari pembicaraan tentang akhlak, karena agama Islam juga sarat dengan nilai-nilai akhlak moral.

Namun dalam kenyataan sehari-hari, kita diperhadapkan pada persoalan krisis multidimensional yang akut. Tidak jarang kita menyaksikan pada media elektronik atau media cetak tentang pergaulan remaja yang berujung pada aborsi, guru agama yang terlibat skandal dengan muridnya, tawuran, miras, narkoba dan kerawanan lainnya yang sangat bertentangan dengan Pendidikan Agama Islam yang cliztjarkan di sekolah.

Kegagalan membentuk manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia berpangkal pada dua hal utama, yaitu pertama, paradigms pendidikan yang salah. Dalam sistem kehidupan sekuleristik, asas atau nilai dasar yang dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah materialistik dan beorientasi semata-mata dunia. Sehingga manusia yang dihasilkan dari clunia pendidikan adalah materialistik dan individualistik. Kedua, kelemahan fungsional pada tiga unsur pelaksana pendidikan, yaitu (1) kelemahan pada lembaga pendidikan yang tercermin dari kacaunya

¹ UU RI No. 20 Thn 2003 *tentang Sislem Pendidikan Nasional*, (Cet. 11. Bandung: Fokus Media, 2003) h. 7

kurikulum, serta tidak berfungsinya guru di lingkungan sekolah sesuai kaidah Islam. (2) faktor keluarga yang tidak mendukung, dan (3) faktor masyarakat yang tidak kondusif menyediakan lingkungan belajar.²

Kondisi tersebut di atas bisa di atas jika guru mampu mengajarkan pendidikan agama Islam sebagai ujung tombak pada pembinaan moral dan akhlak. Guru pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pengajaran di sekolah adalah dengan melalui perbaikan *prows* belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan *prows* belajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini ketika masih muda. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak pada usia kanak-kanak masih muda untuk dibentuk dan anak didik masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan rumah tangga. Mengingat arti strategis lembaga keluarga tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus dimulai dari rumah tangga oleh orang tua.

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak. Demikian pula, memberikan kepada anak

² Muhammad Ismail Yusanto. *Menggagas Pendidikan Islami* (Cet. 1; Bogor: Al-Azhar Press, 2004), h. 8

bekal pengetahuan agama dan nilai-nilai budaya Islam yang sesuai dengan umurnya sehingga dapat menolongnya kepada pengembangan sikap agama yang betul.

Pola kajian kependidikan Islam di Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam literatur-literatur yang ada pada saat ini, pada dasarnya terfokus pada tiga kategori, yaitu: pertama, kajian-kajian sosio-historis pendidikan Islam; kedua, kajian pemikiran dan teori pendidikan Islam; dan ketiga, kajian metodologis pendidikan Islam. Pola-pola yang dikembangkan ini secara umum memiliki kesamaan tujuan yaitu mencari format terbaik bagi teori dan landasan praktik pelaksanaan pendidikan Islam.

Ajaran Islam sebagaimana yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. sebenarnya kaya akan fundamental doctrines (doktrin yang sangat mendasar) dan fundamental values (nilai yang sangat mendasar) dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang dapat digali dan ditangkap sesuai dengan disiplin keilmuan atau keahlian seseorang. Para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam akan berusaha menangkap dan menggalinya dari tinjauan aspek kependidikan.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan ke dua bagi anak untuk menerima pendidikan agama setelah dari lingkungan keluarga, sehingga dengan usaha setiap guru pendidikan agama Islam mampu mengarahkan perilaku beragama siswa baik secara individual maupun sebagai manusia sosial yang tidak bisa hidup dan berkembang tanpa adanya orang lain yang ada disekelilingnya. Dengan berbagai usaha-usaha yang dilakukan guru-guru pendidikan agama Islam terkhusus di SDN

045 Lara Utama. Namun dilokasi ini guru pendidikan agama Islam tidak terlalu khawatir mengenai perilaku beragama siswa karena lokasi tersebut jauh dari pusat keramaian perkotaan yang dapat mempengaruhi dari segi pergaulan dan banyak hal lainnya. Sehingga guru hanya berorientasi bagaimana agar setiap siswa memahami dan mengerjakan apa yang harus dikerjakan sesuai dengan tuntunan agama dalam menjalani hidup dipermukaan bumi ini.

Maka proses pendidikan yang berlangsung di sekolah harus senantiasa mempertimbangkan aspek psikologis siswa. Hal ini disebabkan karena pendidikan diselenggarakan untuk anak didik. Jadi dalam pendidikan, perhatian utama ditujukan kepada anak didik. Setiap aspek pelayanan pendidikan diperuntukkan bagi terwujudnya aktivitas belajar mengajar pada anak didik. Dalam hal ini pendidikan berorientasi pada sifat dan hakikat anak didik sebagai manusia yang berkembang.

Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan kepada semua aspek psikologis yang dimiliki oleh siswa. Mengingat pentingnya tanggung jawab guru terhadap anak didik, Slameto sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Uzer menegaskan bahwa:

“Dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab keseluruhan perkembangan kepribadian murid. Ia harus mampu menciptakan proses belajar mengajar sedemikian rupa hingga dapat merangsang untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.”³

Dari pendapat di atas, maka inti persoalan psikologis dalam proses pendidikan adalah terletak pada anak didik. Sebab pendidikan pada hakikatnya adalah pelayanan bagi anak didik. Agar pelayanan itu mengubah tingkah laku anak didik ke

³ Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 9

arah perkembangan pribadi yang optimal, maka pelayanan itu hendaknya sesuai dengan sifat dan hakikat anak didik. Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan belaka, tetapi juga sebagai pembimbing bagi anak didik sehingga akhlak anak didik yang tercermin dari ucapan, tindakan, dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu dapat berkembang secara maksimal.

Dalam hubungannya dengan pembinaan akhlak, maka pendekatan psikologis sangat penting untuk diimplementasikan oleh guru agar anak didik memiliki motivasi dalam dirinya untuk senantiasa berubah kearah kebaikan. Karena dalam perspektif Islam, potensi dasar manusia adalah memiliki kecenderungan berbuat kebajikan dan berbuat kejahatan. Sebagaimana firman Allah swt, sebagaimana yang termaktub dalam Qs. asy-Syams (91): 8-10

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّ

Terjemahnya:

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.⁴

Fitrah dasar tersebut kemudian melekat dalam diri manusia. Muhammad Abduh sebagaimana yang dikutip oleh Ari Ginanjar mengemukakan bahwa dalam diri manusia terdapat fitrah iman (agama). Fitrah atau suara hati tersebut adalah suara

⁴ Departemen Agama R1. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2006), h. 595

Tuhan yang terekam dalam jiwa manusia.⁵ Hal ini sangat penting untuk mengontrol agar manusia tidak selalu cenderung berbuat kejahatan. Jadi dapat dipahami bahwa agama bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan psikis manusia semata, tetapi lebih dari itu agama adalah sesuatu yang telah ada dalam diri manusia sejak ia dilahirkan ke dunia ini.

Oleh karena itu, proses pendidikan yang menyentuh kejiwaan anak didik, akan membangkitkan potensi-potensi kejiwaan dan spiritual untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Apalagi dalam prakteknya di lapangan masih banyak guru yang tidak memahami hal ini sehingga terkadang antara guru dan siswa terjadi kerenggangan secara psikologis.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis berusaha memulihkan segala ketidak seimbangan yang terjadi disetiap sekolah, maka dari itu penulis mengambil judul usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku beragama pada siswa SDN 045 Lara Utama, dengan tujuan mencari jati diri pendidikan agama Islam demi kesuksesan siswa didunia dan di akhirat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka penulis akan merumuskan beberapapa rumusan masalah yang dapat mengantar dan mengarahkan tujuan penulisan ini, adapun rumusan masalah yang penulis susun anantara lain:

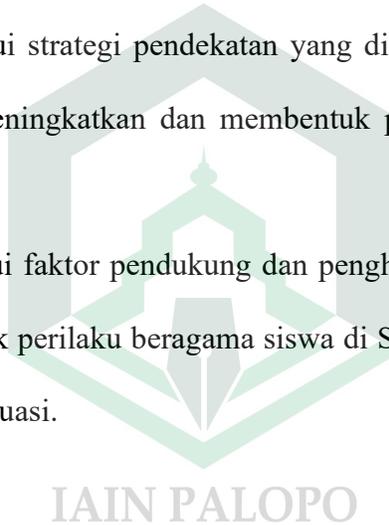
1. Bagaimana kondisi perilaku beragama siswa SDN 045 Lara Utama?

⁵ Ari Ginanjar Agustian, ESQ : *Emotional Spriritual Quotient* (Cet. VI; Jakarta : Arga, 2001), h. 11

2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku beragama siswa SDN 045 Lara Utama.
3. Apa faktor penunjang dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku beragama siswa SDN 045 Lara Utama.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi perilaku beragama siswa di SDN 045 Lara Utama.
2. Untuk mengetahui strategi pendekatan yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan dan membentuk perilaku beragama siswa SDN 045 Lara Utama
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku beragama siswa di SDN 045 Lara Utama, sehingga bisa menjadi bahan evaluasi.



IAIN PALOPO

D. Manfaat Penelitian

Manfaat secara ilmiah yaitu menambah pengetahuan pada umumnya dan memperkaya intelektual mahasiswa yang menekuni bidang pendidikan serta merasa tergugah hatinya dan terpanggil untuk mengambil bagian dalam rangka mengadakan penelitian serta pengkajian yang mendalam terhadap hasil yang telah dicapai oleh guru dalam upaya mengenal peserta didik.

Manfaat secara praktis yaitu agar data dan informasi yang terungkap dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dan masyarakat lainnya dalam upaya peningkatan pendidikan yang lebih baik.

E. Pengertian Judul dan Definisi Operasional

Untuk menghindari kesenjangan dan perbedaan persepsi dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa item yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

1. Strategi adalah metode atau pendekatan yang dilakukan dalam proses untuk mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan.

2. Guru adalah seorang fasilitator, mediator dan motivator bagi peserta didik dimanapun mereka berada sehingga dalam proses belajar mengajar guru hanya memfasilitasi dan siswalah yang aktif melakukan telaah sesuai dengan bahan ajar yang sedang dibahas, Mengenai pengertian guru, W.J.S. Poerwadarminta memberikan pengertian bahwa "Guru pada prinsipnya adalah orang yang kerjanya mengajar"⁶ sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁷

3. Perilaku Beragama adalah sikap positif yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk mereka jadikan motivasi dan pedoman dalam menjalani hidupnya

⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 135

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III, Ed. Ke-2; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 751

dipermukaan bumi ini, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Jadi berkaitan dengan judul maka dapat digambarkan bahwa guru sebagai pendidik harus mempunyai pengaruh baik dari segi pengetahuan dan kepribadian, sehingga siswa sebagai peserta didik mampu menjalankan yang terbaik bagi dirinya berdasarkan yang mereka dapatkan dari gurunya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Dasar Metode Pendidikan Agama

Metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu meta yang berarti melalui dan Nodos yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dialui.¹ Dari detinisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah urutan kega yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dalam kaitannya dengan pengajaran agama Islam seperti yang diterangkan dalam pengertian di atas, maka pembahasan metode itu akan selalu bertolak dari hakikat usaha menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik agar bahan pelajaran itu diterima dan dicerna oleh peserta didik.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimana pun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada anak didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat

¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Cet. 1; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 65

membuang waktu dan tenaga secara percuma, karena metode adalah syarat untuk efesiensinya aktivitas kependidikan Islam.

Metodologi pendidikan agama sangat bermanfaat bagi seorang guru agama karena beberapa hal, yaitu:

1. Membahas tentang berbagai prinsip, teknik-teknik dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Dengan mempelajari dan menguasainya seorang guru dapat memilih metode apa saja yang cocok dipakai dengan mempertimbangkan kesesuaian antara metode yang digunakan dengan karakteristik siswa.

2. Terlalu luasnya materi agama dan sedikitnya waktu yang tersedia untuk menyampaiakan bahan, maka memerlukan pemikiran yang mendalam bagaimana usaha guru agama agar tujuan pengajaran dan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Disinilah fungsi metodologi pengajaran agama dapat memberi makna terhadap muatan-muatan nilai yang disampaikan oleh guru.

3. Sifat pengajaran agama lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibanding tujuan kognitif menjadikan guru agama lebih bersifat mendidik dari pada mengajar.²

Dalam proses pendidikan Islam, metode bisa dikatakan efektif bila ia mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan tujuan

² Basyiruddin Usman. *op.cit*, h. 6

pendidikan Islam mengandung relevansi (keterkaitan) ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Oleh karena proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi manusia-didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu kepada tuntunan agama dan tuntunan kebutuhan hidup bermasyarakat.

Sebagai salah satu komponen operasional ilmu pengetahuan Islam, metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun yang non formal ataupun yang informal. Dengan demikian menurut ilmu pendidikan Islam, suatu metode yang baik adalah bila memiliki watak dan relevansi yang senada atau sejiwa dengan tujuan pendidikan Islam itu.³

Perlu dipahami bahwa penggunaan metode dalam pendidikan Islam pada prinsipnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Hal ini mengingat bahwa sasaran pendidikan Islam itu adalah manusia yang telah memiliki kemampuan cerdas untuk dikembangkan. Sikap kurang hati-hati akan dapat berakibat fatal sehingga mungkin saja kemampuan dasar yang telah dimiliki peserta didik itu tidak akan berkembang secara wajar, atau pada tingkat yang paling fatal dapat menyalahi hukum-hukum dan arah perkembangannya, sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah swt. Untuk itu sangat dibutuhkan pengetahuan yang

³ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Cet. 5: Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 198

utuh mengenai jati diri manusia dalam rangka membawa dan mengarahkannya untuk memahami realitas diri, Tuhan dan alam semesta, sehingga ia dapat menemukan esensi dirinya dalam lingkungan realitas itu.

Hal terpenting dari penerapan metode tersebut dalam aktivitas kependidikan Islam adalah prinsip bahwa tidak ada satu metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan, ilmu dan mata pelajaran, tahap pertumbuhan dan perkembangan, taraf kematangan dan kecerdasan guru dan pendidik, dan semua keadaan suasana yang meliputi proses kependidikan itu.

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dua sisi ini perlu diperhatikan guru. Jumlah anak didik di kelas dan kelengkapan fasilitas mempunyai andil tepat tidaknya suatu metode dipergunakan untuk membantu proses pengajaran. Metode yang tepat untuk pengajaran tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya. Penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang mana pun juga. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode tersebut.⁴

Dengan demikian maka penggunaan metode pembelajaran dilaksanakan secara variatif dan bergantung pada materi yang disajikan. Setiap metode memiliki kelemahan dan kelebihannya masing-masing. Sehingga, tidak harus monoton dalam memilih dan menggunakan metode.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 192-193

2. Jenis-jenis Strategi (Metode) Pendidikan Islam

Apabila umat Islam mau mempelajari pelaksanaan pendidikan Islam sejak zaman silam sampai sekarang ini ternyata para pendidik itu telah mempergunakan metode pendidikan Islam yang bermacam-macam, walaupun diakui metode yang digunakan ada kekurangannya.

Pada dasarnya Islam tidak menggariskan secara jelas mengenai pendidikan Islam ini, hal ini diserahkan kepada kaum muslimin untuk memilih metode mana yang paling cocok dan yang tepat untuk digunakan. Dalam menyelenggarakan kegiatan untuk kesejahteraan hidup manusia termasuk di dalamnya penyelenggaraan (metode) pendidikan Islam harus menclasarkan kepada prinsip:

- a. Memudahkan dan tidak mempersulit
- b. Menggembirakan dan tidak menyusahkan
- c. Dalam memutuskan sesuatu hendaknya selalu memiliki kesatuan pandangan dan tidak berselisih paham yang dapat membawa pertentangan bahkan pertengkaran.⁵

Ini adalah kaidah yang harus menjadi pedoman.

Cara menyampaikan pembelajaran dalam Islam juga dijelaskan oleh Allah swt dalam QS. An-Nahl ayat 125:

⁵ Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 1997

Terjemahnya :

Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan bercliskusilah secara baik dengan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶

Berpedoman pada ayat di atas, setidaknya ada tiga pendekatan yang dipakai dalam rangka melakukan bimbingan dan penyuluhan secara Islami, yaitu; dengan hikmah bagi orang yang sebenarnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi namun tidak mempunyai kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama. Selanjutnya dengan nasehat (mauidzah), seperti yang dilakukan guru kepada siswanya. Dan yang terakhir dengan diskusi, metode ini dipakai biasanya kalau obyek bimbingan dan penyuluhan mempunyai argumen yang melegitimasi perbuatannya yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa metode yang bisa digunakan Di antara metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode pembiasaan

Dalam kaitannya dengan metode pengqiaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pembiasaan pada intinya adalah pengalaman, karena apa yang kita biasakan itulah yang kita amalkan. Seorang mahasiswa yang selalu bertanya, itu

⁶ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Yayasan Penterjemah AI-Qur'an, 1989, 4. 421

karena ia terbiasa dengan sikap kritis. Kebiasaan kritisnya terbentuk dari apa yang ia amalkan dalam kesehariannya. Demikian pula dengan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

2. Metode keteladanan

Keteladanan berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik). Metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Karena secara psikologi, anak didik banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figurnya termasuk di antaranya adalah para pendidikan. Oleh karena itu keteladanan banyak kaitannya dengan perilaku, dan perilaku yang baik adalah tolak ukur keberhasilan pendidikan.

Allah swt berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 21

Terjemahnya,

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁷

Dengan metode pembiasaan diharapkan anak didik akan terbiasa untuk menjalankan aturan agama mulai dari yang kecil-kecil sampai kepada yang besar. Kalau anak didik telah terbiasa melakukan suatu kebaikan, maka secara reflek dan penuh kesadaran ia akan melakukannya lagi secara terus menerus.

3. Metode Pemberian Hukuman

Seorang pendidik yang bijaksana tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman fisik kepada anak didiknya kecuali hanya sekedar saja dan sesuai dengan

⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 670

kebutuhan. Selamanya ia lebih mendahulukan pendekatan ganjaran daripada pendekatan hukuman, sebab ganjaran dapat mendorong semangat dan motivasi anak didik untuk belajar. Sebaliknya hukuman justru akan meninggalkan pengaruh buruk pada jiwa anak sehingga menghalanginya untuk paham dan mengerti, bahkan dapat mematikan semangatnya untuk berlaku disiplin dan progresif.

Oleh karena itu, setiap pendidik hendaknya memperhatikan beberapa syarat dalam pemberian hukuman, yaitu: mengaclung makna edukasi, hares tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan bagi anak didik, diikutkan dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan kepada anak didik.

4. Metode kisah

Metode kisah adalah suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau berbentuk fiktif saja. Metode kisah/cerita dalam pendidikan Islam menggunakan paradigms al-Qur'an dan hadis saw. sehingga dikenal istilah "kisah Qur'ani dan kisah Nabawi". Kedua sumber tersebut memiliki substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi kebenarannya. Namun terkadang kevalidan sebuah cerita terbentuk pada SDM yang menyampaikan cerita itu sendiri, sehingga terjadi banyak kelemahannya.

Maka untuk mengatasi kelemahan tersebut, setiap pendidik hendaknya memperhatikan benar alur cerita yang disampaikan, menyelaraskan terra materi dengan cerita atau terra cerita dengan materi, anak didik harus lebih berkonsentrasi

terhadap cerita yang disampaikan guru, sehingga menimbulkan sugesti untuk mengikuti alur cerita itu sampai selesai.

5. Metode Pemberian tugas

Metode pemberian tugas merupakan salah satu cara didalam penyajian bahan pelajaran kepada siswa. Guru memberikan sejumlah tugas terhadap siswa untuk mempelajari sesuatu, kemudian mempertanggungjawabkannya.

Dalam Al-Qur'an prinsip metode pemberian tugas dapat dipahami dari ayat yang berbunyi :

Terjemahnya:

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.⁸

Ayat tersebut sesungguhnya adalah kiasan bahwa setelah memberikan pengajaran kepada orang lain, maka guru senantiasa menugaskan siswa atau orang yang diajar untuk mengikuti apa yang telah diajarkannya. Demikian juga siswa harus mengikuti apa yang diajarkan oleh guru selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran Islam.

6. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah salah satu metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk

⁸ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 577

memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu dengan jalan mendemonstrasikannya terlebih dahulu kepada siswa.

Metode demonstrasi dapat digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran Fiqih, misalnya bagaimana cara berwudhu yang benar, bagaimana cara shalat yang benar, dan lain-lain.

Aspek penting dalam metode demonstrasi

- a. Demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa. Misalnya alat itu terlalu kecil atau penjelasan. Penjelasan tidak jelas.
- b. Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti oleh aktivitas dimana siswa sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadikan aktivitas mereka sebagai pengalaman yang berharga.
- c. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan didalam kelas, misalnya alat-alat yang terlalu besar atau yang berada ditempat lain yang jauh dari kelas.
- d. Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis.
- e. Sebagai pendahuluan, berilah pengertian dan landasan teori dari apa yang akan didemonstrasikan.

7. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu alternatif metode/cara yang dapat dipakai oleh seorang guru dikelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa. Seiring dengan itu, metode diskusi berfungsi untuk merangsang murid berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai

persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh jawaban atau satu cara saja, tetapi memerlukan wawasan/ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik.

8. Metode Kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah salah satu dari sekian banyak metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Metode ini dilakukan dengan cara membagi siswa ke dalam beberapa kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Setiap kelompok diberikan sejumlah tugas yang harus mereka selesaikan, sementara guru tetap melakukan pengawasan agar setiap kelompok dapat berjalan sebagaimana mestinya.⁹

Metodik umum atau metodologi pengajaran telah membicarakan berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam menenggarakan kegiatan belajar-mengajar. Telah disediakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, metode pemberian tugas dan lain-lain. Guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan. Dalam pemilihan tersebut banyak yang harus dipertimbangkan antara lain

1. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
2. Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan.

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Ciputat Peta, 2002), h. 200

3. Situasi yang mencakup hal umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu besar, maka metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan suara guru.
4. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai maka alat-alat untuk eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu.
5. Kemampuan pengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah payah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama, dalam hal seperti ini seknya ia menggunakan metode lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak. Metode diskusi menuntut keahlian guru yang agak tinggi karena informasi yang diperlukan dalam metode diskusi kadang-kadang lebih banyak dari pada sekedar bahan yang diajarkan.
6. Sifat bahan pengajaran. Ini hampir sama dengan jenis tujuan yang dicapai seperti pada poin 2 diatas. Ada bahan pelajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang lebih baik dengan metode drill dan sebagainya. Demikian beberapa pertimbangan dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam proses interaksi belajar mengajar.¹⁰

Menurut Al-Syaibany juga mengemukakan dasar-dasar penyusunan metode pendidikan Islam, menurut penilaiannya, ada empat yang menjadi dasar pertimbangan penggunaan metode pendidikan islam, yaitu :

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. VI; Bandung) PT. Remaja Rosdakarya, 2003) h.33-34

1. Dasar agama, meliputi pertimbangan bahwa metode yang digunakan bersumber dari tuntunan Al Qur'an, sunnat Nabi, pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh para sahabat dan para ulama sulaf.
2. Dasar biologis, meliputi pertimbangan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia anak didik.
3. Dasar Psikologis, meliputi pertimbangan terhadap motivasi kebutuhan, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat dan intelektual anak didik.
4. Dasar sosial, meliputi pertimbangan kebutuhan sosial dilingkungan anak didik,¹¹

Menurut Al-Syaibany selanjutnya bahwa metode Pendidikan Islam merangkum empat tujuan pokok, yakni :

1. Menolong anak didik mengembangkan kemampuan individunya.
2. Membiasakan anak didik membentuk sikap diri.
3. Membantu anak didik bertinclak efektif dan efisien.
4. Membimbing aktivitas anak didik,¹²

Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan proses keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan, sehingga metode pendidikan Islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu setiap guru hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk memilih metode mana yang paling tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar.

¹¹ Jalaluddin, Usman Said, Filsafat Pendidikan Islam konsep dan perkembangan (cet 3, Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada. 1999) h.54-55

¹² *Ibid.*, h. 55

d. Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan Peserta Didik

Nilai adalah suatu pola normativ yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. Sedangkan pengertian norma di sini ialah suatu pola yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu bagian (unit) atau kelompok unit yang beraspek khusus dan yang membedakan dari tugas-tugas kelompok lainnya.¹³ Agama secara umum diinterpretasikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya. Jadi keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata-cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah SWT, kepada masyarakat serta alam sekitarnya. Agama sebagai sumber system nilai, merupakan petunjuk dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, social, budaya dan militer, sehingga terbentuk pola

¹³ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 128

motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah SWT (Akhlak).¹⁴

Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya yang berhubungan dengan agama. Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik sehingga fungsional dan aktual dalam perilaku muslim, adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlak). Dengan demikian, sistem nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi anak dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma, misalnya norma hukum (syari'ah) Islam, norma akhlak, dan sebagainya. Oleh karena pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang ditumbuhkembangkan dalam prospek pendidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islam.

B. Pentingnya Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian PAI

Pendidikan merupakan sarana untuk merealisasikan proses pembelajaran yang dapat mengantarkan setiap subjeknya kepada tujuan pembelajaran, begitupun dalam pendidikan agama islam sudah pasti mempunyai spesifikasi tujuan yang dapat mengantarkan pengajar dan peserta didik kepada bagaimana konsep agama islam itu dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ *Ibid.*, h. 128

Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap, dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara dan perbuatan mendidik.¹⁵

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁶

Munculnya anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti; islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet response kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penelitian kelulusan siswa dalam pembelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Pada dasarnya pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. III (Cet. 11; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263

¹⁶ Abd. Majid, *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Cet. 11; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 130

selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga yang muncul uniform. Sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablumminallah wa hablum minannas).

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sehingga siswa mampu beradaptasi dengan beragam macam lingkungan yang ada disekitarnya melalui kepribadian yang sosialis.

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat

a. Dasar yuridis/hukum

Pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari dasar perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis yang dimaksud adalah:

- 1). Dasar ideal, yaitu falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2). Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat I dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3). Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.¹⁷

b. Segi religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan yang merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1. Qs. An-nahl 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹⁷ *Ibid.*, h. 133

Terjemahannya:

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁸

Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membeclakan antara yang hak dengan yang bathil

2). QS. Ali imran

Terjemahannya: I

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁹

Secara kodrati pertumbuhan dan perkembangan manusia berlangsung sejak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia tersebut berjalan tahap demi tahap. Pada setiap tahapan perkembangan tersebut, pendidikan berperan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia meliputi unsur-unsur rohani dan jasmani juga berproses tahap demi tahap yang dapat suatu ketika mencapai titik kematangan, yang dalam dunia pendidikan sering diistilahkan kedewasaan.

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya merupakan keharusan bagi setiap muslim sebagaimana dengan pendidikan lainnya. hka pendidikan secara umum merupakan suatu usaha untuk memberikan bimbingan fisik dan jasmani kepada

¹⁸ Departemen Agama RL, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004), h. 281

¹⁹ *Ibid.*, h. 63

manusia untuk mencapai cita-citanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, maka Pendidikan agama Islam juga tidak ketinggalan sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan umat manusia dan kaum muslimin pada khususnya.

Zakiah Daradjat mengemukakan pengertian Pendidikan agama Islam, bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.²⁰

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan satu proses kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia serta pandangannya terhadap alam kehidupan, peran dirinya dan hubungannya dengan dunia. Pendidikan agama Islam adalah tindakan manusia yang bercorak khusus yaitu didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik dan buruk. Moral yang sebenarnya membeclakan manusia dari pada makhluk Tuhan lainnya, dan menempatkannya bila telah tertib pada derajat di atas mereka.

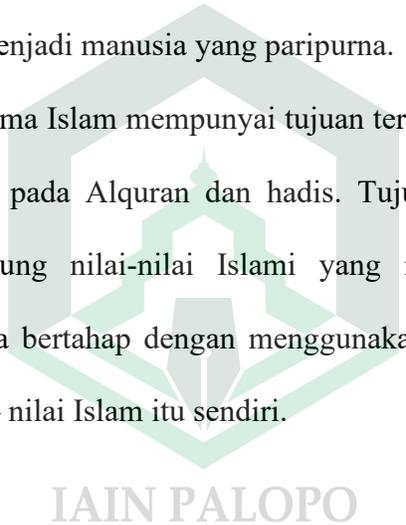
Sementara itu seorang cenclickiawan menyatakan bahwa Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt berdasarkan al-

²⁰ Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. 11; Jakarta: Bumi Aksara), h. 9

Qur'an dan Sunnah nabi.²¹ Definisi ini mengarah pada keterkaitan antara Pendidikan agama Islam dengan akhlak anak didik nantinya.

Mengenai dasar pendidikan Islam tentu tidak terlepas dari sumber hukum Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan hadits. Alquran merupakan perbendaharaan untuk kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral, dan spiritual. Sedangkan hadits berisi ajaran tentang akidah, syariat dan petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya untuk membina umat menjadi manusia yang paripurna.

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan tersendiri sesuai dengan falsafah hidup yang didasarkan pada Alquran dan hadits. Tujuan pendidikan Islam adalah idealis yang mengandung nilai-nilai Islami yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam secara bertahap dengan menggunakan sarana dan prasarana yang sebangun dengan nilai – nilai Islam itu sendiri.



IAIN PALOPO

C. Perilaku Beragama Siswa

Perilaku beragama atau religius merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Perilaku religius merupakan usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Religiositas merupakan sikap batin seseorang berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran,

²¹ Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Cet. 1; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4

bencana banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya.²² Sebagai orang yang beriman, kekuatan itu diyakini sebagai kekuatan Tuhan. Kekuatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya. Orang mampu menemukannya apabila ia berani merenung dan merefleksikannya.

Melalui refleksi pengalaman hidup memungkinkan seseorang menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi hidup, hormat kepada sesama dan lingkungan alam. Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius seperti ini tidaklah mudah.

Pembelajaran moral yang dapat dilakukan menggunakan model terintegrasi dan model di luar pengajaran. Hal ini memerlukan kerjasama yang baik antara, guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait.

Nilai-nilai religiusitas ini dapat diajarkan kepada siswa melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa siswa pada pembiasaan berperilaku religius. Perilaku religius akan menuntun siswa untuk bertindak sesuai moral dan etika.

²² 21 <http://re-searchengines.com/rustanti0708.html>, Indah Ivonna dkk. 2003. Pendidikan Budi Pekerti. Yogyakarta. Kanisius, Dampak Perilaku Religius Dalam Pembentukan Etika Siswa, diakses pada tanggal 26 April 2009

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam sebuah penelitian selain berfungsi sebagai grand teori yang digunakan, juga sebagai gambaran pokok-permasalahan dan target penelitian. Oleh karena itu, kerangka pikir sangat penting dikemukakan.

Penelitian ini difokuskan pada Usaha guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku beragama pada siswa SDN 045 Lara Utama. Alur kerangka pikir penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pembelajaran senantiasa mengacu pada tujuan pendidikan agama Islam secara umum, yang selanjutnya dijabarkan dalam tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Bertitik tolak pada tujuan belajar tersebut, maka, guru dan siswa berinteraksi dalam proses belajar mengajar secara terstruktur, sistematis, dan terukur.

Proses pembelajaran yang dilakukan tidak terlepas dari usaha dan skill yang dimiliki oleh guru dalam menyampaikan bahan ajarnya, sehingga dengan penyampaian yang tidak monoton mampu membawa siswa menjadi termotivasi dalam menerima materi dari guru, sehingga dengan keseriusan siswa dalam menerima materi maka pengetahuan siswapun mengenai agama bertambah dan mampu mengarahkan dan membentuk kepribadiannya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Disamping itu guru harus berupaya meningkatkan kualitasnya dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran guru mampu memberikan yang terbaik bagi siswanya dan siswa

pun mudah memahami pelajaran dan pengaruhnya pun besar terhadap perilaku siswa sebagai insan yang mempelajari dasar-dasar keberagamaan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Untuk mengembangkan penelitian ini, digunakan desain penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data uji persyaratan dan interpretasi hasil penelitian.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka desain penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan (2) tahap pengumpulan data berupa penyebaran angket, dan dokumentasi, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu:

- a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam
- b. Perilaku Beragama

C. Definisi Operasional Variabel

Strategi adalah pendekatan atau metode yang dilakukan guru dalam proses untuk mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan, sedangkan guru adalah seorang fasilitator, mediator dan motivator bagi peserta didik dimanapun mereka

berada sehingga dalam proses belajar mengajar guru hanya memfasilitasi dan siswalah yang aktif melakukan telaah sesuai dengan bahan ajar yang sedang dibahas, Mengenai pengertian guru, W.J.S. Poerwadarminta memberikan pengertian bahwa "Guru pada prinsipnya adalah orang yang kerjanya mengajar"¹ sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.²

Perilaku Beragama adalah sebuah sikap yang dimiliki oleh setiap manusia yang setiap tingkah laku, perkataan dan perbuatannya tidak terlepas dari nilai-nilai agama yang telah diaplikasikan oleh Nabi Muhammad Saw.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.³ Namun dalam penelitian ini penulis akan menjadikan guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 045 Lara Utama, dengan jumlah 1 orang guru sebagai sumber data primer, dan siswa SD Negeri 045 Lara Utama tahun ajaran 2009/2010 berjumlah 375 orang.

2. Sampel

¹ I W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 135

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III, Ed. Ke-2; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 751

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedure penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 108

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.⁴ Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan metode purposive sample yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila populasi atau subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25%.⁵ Sehingga peneliti menetapkan sampel kepala sekolah, guru agama, dan siswa kelas V Tahun Ajaran 2009/2010 diambil secara acak berjumlah 53 orang. Peneliti mengambil sampel hanya pada kelas V yang berjumlah 53 orang karena itu sudah terhitung 25% dari jumlah populasi yang ada.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai alat bantu berupa angket (kuisisioner). Kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan ataupun pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Untuk mengetahui kemampuan tersebut dalam mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrument tersebut harus diuji. Uji validitas instrument penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas kostruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrument tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas kostruk mengacu pada

⁴ *Ibid.*, h. 110

⁵ *Ibid.*, h. 115-117

seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrument mampu mengukur kesesuaian materi atau konstruk teoritik tertentu.⁶

Hasil konsultasi dari berbagai pihak di paclukan dan disempurnakan dalam pencerminan universum isi yang diukur. Hal ini dilakukan karena validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, maka pengesahan validitas didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal ini dapat disampaikan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini melalui validitas isi. Segi lain dari pendekatan ini ditujukan pada penetapan mengenai apakah butir-butir ini sesuai untuk menalsir unsur-unsur yang terdapat dalam konstruk tersebut.⁷

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara, dengan cara mengadakan tanya jawab kepada pihak yang terkait yaitu guru yang mengajar di SDN 045 Lara Utama.
2. Angket, dengan cara membagikan langsung kepada responden dan dijawab secara tertulis diberikan kepada siswa kelas V SDN 045 Lara Utama.
3. Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya tertulis. Dokumentasi sebagai alai data dalam suatu penelitian. Hal-hal yang diperoleh melalui dokumentasi data keadaan siswa, keadaan guru dan pegawai, serta sejarah tentang SDN 045 Lara Utama.

⁶ Sukirman, et. al. "*Studi Tentang Persepsi Terhadap Mated Ajar dalam Kurikulum Tingkat Moan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo*", Laporan Penelitian (STAIN Palopo 2007), h. 28

⁷Donal Ary, et.al. Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan (Surabaya: UsWia Nasional, 1982), h. 290

G. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kuantitatif. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Penyajian gambar/deskripsi tentang data yang ada
2. Analisis statistik deskriptif yakni penarikan kesimpulan atau menginterpretasikan data yang dihasilkan.

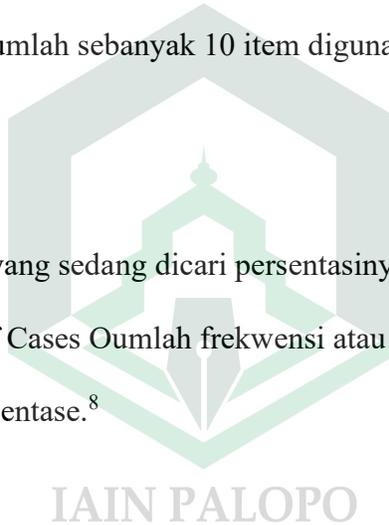
Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) pada tiap nomor atau (item) angket yang berjumlah sebanyak 10 item digunakan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentase.⁸



⁸ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

Perkembangan masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang bisa memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya.

Jika pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dan kondisi zaman yang sedang dan akan terus berkembang. Terutama dalam hal ini adalah bahwa pendidikan harus menjamin bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral dari generasi. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat dibutuhkan.

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu tempat tentu merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan

maju sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidiknya, pimpinannya, sarana dan prasarananya, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan.

SD Negeri 045 Lara Utama adalah salah satu sekolah dasar yang ada di kecamatan Baebunta desa Lara yang didirikan pada tahun 1967 yang dulunya bernomor SD Negeri 129 Lara menjadi 045 Lara Utama dengan luas tanah 4.680 M², dengan luas bangunan 10 ruang kegiatan belajar 680 m² dengan (NSS 101192402021).¹ Dengan harapan sekolah dasar ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi peserta didik. Untuk meraih masa depannya yang cerah.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku beragama siswa SD Negeri 045 Lara Utama. Hal ini penting dalam sebuah penelitian, karena dengan mengenali lokasi penelitian dengan baik dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data selanjutnya. Dengan mengenali kondisi geografis lokasi penelitian, maka menjadi faktor pendukung dalam menguraikan perilaku beragama siswa SD Negeri 054 Lara Utama Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara .

Berikut digambarkan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan SD Negeri 045 Lara Utama, yaitu:

1. Kondisi guru

¹ Jumain, A.Ma., Kepala Sekolah SD Negeri 054 Lara Utama "wawancara" di Lara Utama pada tanggal 12 Mei 2010

Guru adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa di jalankan dengan baik. Setelah itu lepas tanggung jawab. Akan tetapi tugas guru bukan hanya terletak pada capaian aspek kognitif siswa semata melainkan pada seluruh aspek kepribadian siswa yang memungkinkan untuk dikembangkan di sekolah. Selanjutnya guru juga memiliki tugas untuk memberikan kesadaran kepada siswa agar melaksanakan pelajaran yang telah diberikan guru.

Berikut keadaan guru di SD Negeri 045 Lara Utama Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara:

Tabel 4.1
Keadaan Guru SD Negeri 045 Lara Utama Kee. Baebunta Kab. Luwu Utara
Tahun 2010

Data: SD Negeri 045 Lara Ufama Tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas, maka tenaga guru di SD Negeri 045 Lara Utama masih perlu ditingkatkan kualifikasinya dari diploma menjadi sarjana. Dari guru yang berjumlah 15 orang ada 2 orang yang berkualifikasi sarjana. Padahal kalau merujuk pada UU guru dan dosen, maka kualifikasi minimal seorang guru adalah sarjana. Dengan demikian, maka menjadi tugas guru secara individu, sekolah, dan pemerintah untuk mengangkat kualifikasi guru melalui pendidikan strata satu yang relevan dengan jurusan kependidikan.

2. Kondisi obyektif siswa

Selain guru, siswa juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses pembentukan perilaku beragama. Siswa adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena siswalah yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Berikut dikemukakan kondisi siswa di SD Negeri 045 Lara Utama Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara:

Tabel 4.2
Keadaan Siswa SD Negeri 045 Lara Utama Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara
Tahun 2010

Sumher data: SD Negeri 045 Lara Dania Tahun 2010

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa di SD Negeri 045 Lara Utama Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara cukup banyak, dan tidak terlalu padat karena ada kelas yang 2 paralel. Sehingga hal ini bisa dimanfaatkan untuk lebih teliti dan telaten dalam menerapkan proses pembelajaran.

Dengan jumlah siswa yang cukup banyak dan di tangani oleh 15 guru proses pembelajaran dapat di efektifkan sebaik mungkin. Karena, jumlah siswa yang ada sangat mempengaruhi hasil yang akan dicapai namun itu semua tidak terlepas dari kapasitas skill guru dalam mengolah proses pembelajarannya menjadi menarik.

3. Kondisi obyektif sarana dan prasarana

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maupun pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan. Jika sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar minimal yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran.

Berikut dikemukakan keadaan sarana dan prasarana di SD Negeri 045 Lara Utama Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 045 Lara Utama Kec. Baebunta
Kab. Luwu Utara Tahun 2010

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	10	Baik
2	Ruangan kantor	1	Baik
3	Mesin Ketik	1	Baik
4	Lemari	12	Baik
5	Alat Musik	1	Baik

Sumber data: SD Negeri 045 Lara Utama Tahun 2010

Berdasarkan tabel 3 di atas, nampak bahwa sarana dan prasarana di SD Negeri 045 Lara Utama sangat minim, sehingga belum bisa memenuhi target untuk membentuk perilaku beragama siswa serta mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa namun pihak sekolah dengan dukungan dan bantuan yang berbentuk moril dan materil dari pemerintah setempat terus berusaha meningkatkan segala fasilitas dan media-media yang lebih praktis untuk pengetahuan siswa itu sendiri dalam menghadapi segala tantangan yang akan berlaku pada hari-hari berikutnya.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Pihak sekolah harus mempunyai agenda atau pengadaan prioritas berkenaan dengan sarana dan prasarana, karena berhasil dan tidaknya sebuah proses pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari peranan sarana dan prasarana yang ada.

Maka sekolah harus senantiasa mengusahakan pengadaan sarana dan prasarana seperti perpustakaan, laboratorium, komputer dan sebagainya. Ketika melihat dengan jumlah siswa yang cukup banyak dan ketika itu semua tidak mampu sekolah fasilitasi untuk pengembangan skill siswa maka secara tidak langsung akan menurunkan kredibilitas sekolah. Sehingga hal inilah yang menjadi prioritas pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan sekolah dari segi sarana dan prasarana.

B. Kondisi Beragama Siswa SDN 045 Lara Utama

SD Negeri 045 Lara Utama merupakan salah satu sekolah negeri yang menjadi basis pendidikan dasar bagi anak usia dini. Sebagai sekolah umum tentu siswa yang mengikuti proses pendidikan di sekolah tersebut bervariasi baik dari segi psikologi, latar belakang, dan terutama pada agama, namun dengan kemajemukan keyakinan yang ada sekolah tidak boleh lepas tangan dalam pembinaan kepribadian dan akhlak siswa agar perilaku beragama siswa tetap eksis sesuai dengan basic yang dibawa dari rumah masing-masing.

Kemudian untuk mengetahui sejauhmana kondisi beragama siswa dalam menjalankan kesehariannya di lingkungan manapun mereka berada, peneliti dalam hal ini akan menggambarkan kondisi beragama siswa melalui hasil penyebaran angket kepada siswa kelas V berjumlah 53 orang yang menjadi sampel pada penelitian ini. Adapun hasil angket sebagai berikut.

Tabel 4. 4

Pentingkah Mempelajari Pendidikan Agama Islam?

(Sumber data: Hasil angket nomor 1. Tanggal 04 Mei 2010)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa sangat termotivasi mempelajari pendidikan agama Islam, dengan melihat prosentase yang ada pada tabel siswa yang memilih sangat penting 27 orang (51,00%) dengan gambaran bahwa siswa yang memilih sangat penting disebabkan oleh motivasi diri yang tinggi dan pengaruh dari bimbingan orang tua dan guru disekolah, siswa yang menjawab penting 24 orang (45,28%) dengan gambaran bahwa siswa yang menjawab penting disebabkan oleh motivasi yang tinggi untuk mendapatkan nilai yang tinggi, dan siswa yang menjawab tidak penting berjumlah 2 orang (3,77%). Sehingga dengan berdasarkan persentase siswa dalam belajar sangat antusias dan itu tidak terlepas dari usaha guru ketika memberikan materi kepada siswa dan tidak terlepas pula peran serta pihak sekolah yang selalu memediator segala bakat dan keinginan siswa dalam meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Sehingga dengan melihat tingginya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI maka pihak sekolah dan guru yang bersentuhan langsung dengan siswa harus mempertahankan semangat siswa

agar proses pembelajaran berjalan dengan kondusif dan untuk mencapai sebuah tujuan pun dapat tercapai dengan maksimal.

Tabel 4.5
Apakah anda selalu menghormati orang yang lebih tua dimana pun anda berada?

(Sumber data: Hasil angket nomor 2. Tanggal 04 Mei 2010)

Data di atas, menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri 045 Lara Utama sangat disiplin dalam sopan santun baik dilingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, sehingga perilaku beragamnya lebih mendominasi perilaku yang positif, dan untuk lebih jelasnya adapun persentase siswa dalam menentukan jawabannya terhadap angket yang penulis berikan, diantaranya adalah ada 38 orang (71,69%) siswa yang memilih selalu menghormati orang yang lebih tua darinya dan ini semua tidak terlepas dari bimbingan orang tua sejak dari kecil, adapun siswa yang menjawab kadang-kadang berjumlah 15 orang (28,30%) hal ini disebabkan karena pergaulannya tidak seimbang dengan bimbingan, sehingga menghormati orang yang lebih tua dilakukan dalam keadaan tertentu saja.

Strategi yang dilakukan guru dalam menjadikan siswa dapat menjadi hormat kepada yang tua adalah selalu memberikan contoh dan menjadi teladan yang baik sehingga segala yang mereka dapatkan dilingkungan sekolah memiliki nuansa positif secara terus menerus,

Table 4.6
Apakah penting berbuat baik kepada orang tua dan guru?

(Sumber data: Hasil angket nomor 3. Tanggal 04 Mei 2010)

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa dalam kesehariannya apakah dia berada dilingkungan keluarga atau sekolah mereka selalu berbuat baik kepada guru terlebih orang tuanya yang telah mengandung dan mendidiknya sehingga dapat bersekolah, sehingga dengan data prosentase yang penulis jadikan barometer mengenai sikap siswa dalam berinteraksi dengan orang tua dan guru dapat dilihat bahwa siswa yang menjawab sangat penting berjumlah 31 orang (58,49%) karena dalam kesehariannya siswa selalu diajarkan mengenai bagaimana harus menghadapi orang tua dan guru sehingga jiwa kelakuan baiknya masih tertanam dalam dirinya, mengingat jiwa anak sekolah dasar belum terlalu tersentuh dengan dinamika kehidupan hedonis yang dapat membawanya menjadi acuh terhadap perlakuan baik kepada orang tua dan guru, sedangkan siswa yang menjawab penting berjumlah 22 orang (41,50%). Jadi penanaman sikap yang baik akan mudah dijaloani oleh anak didik ketika dibiasakan semenjak kecil karena mengajari anak kecil bagai mengukir di atas batu mudah diberi dan susah pudarnya.

Tabel 4.7
Menurut Anda Apakah Pendidikan Agama Islam Mempunyai Peranan Terhadap Prilaku beragama Anda?

(Sumber data: Hasil angket nomor 4. Tanggal 04 Mei 2010)

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa ada perubahan yang sangat signifikan yang dirasakan oleh setiap siswa yang menerima materi pendidikan agama Islam dengan serius sehingga mampu mengontrol dan mengarahkan prilaku beragama kepada yang lebih baik, data tersebut dapat digambarkan melalui tabel diatas bahwa jumlah siswa yang menjawab bahwa pendidikan Islam mempunyai peranan dalam prilaku beragama berjumlah 49 orang (92,45%), siswa yang menjawab tidak ada peranannya berjumlah 4 orang (7,54%) hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran siswa tidak begitu memperhatikan apa yang diberikan oleh guru, sehingga apa yang dia terima hanya beberapa person saja dibandingkan dengan yang menjawab ya. sehingga melalui data ini dapat digambarkan bahwa kerja keras guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materinya melalui beragam metode itu dikatakan berhasil.

Setiap opini dan kepribadian yang terbangun pada siswa itu semua tidak terlepas dari bagaaimana peran guru sebagai fasilitator dalam kelas dan orang tua diluar kelas, sehingga beragam metode dan pengalaman sangat menunjang dan berpengaruh terhadap kepribadian siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Tabel 4.8
Apakah anda membantu orang tua anda di rumah?

(Sumber data: Hasil angket nomor 5. Tanggal 04 Mei 2010)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa, dominan siswa membantu orang tua dirumah mengingat kondisi geografis Lara Utama yang masih berkondisi kampung maka anak sejak usia dini dibiasakan untuk bekerja dan menjauhkan dari sikap manja yang dapat mengantarkan anak kepada malas untuk berkreasi dan berinisiatif, sehingga melalui penyebaran angket dapat digambarkan bahwa anak yang selalau membantu orang tuanya di rumah sebanyak 36 orang (67,92%). Sedangkan anak yang hanya sekali-kali membantu orang tuanya sebanyak 17 orang (32,07%), ini disebabkan bukan berarti anak tersebut malas dalam membantu orang tuanya namun sebagai anak aplagi usia sekolah dasar orang tua lebih menekankan bagaimana dapat belajar dengan tenang dan untuk membantu sekali-kali saja agar anak tidak malas belajar tidak malas juga untuk bekerja agar belajar dan bekerja stabil.

Sikap positif yang dilakukan oleh siswa sejak usia dini sangat berpengaruh arch sikap dan pikirannya ketika usianya berlanjut, sehingga dengan pembawaan positif yang mereka biasakan dapat menjadi benteng yang kokoh bagi pribadi siswa

dalam menghadapi berbagai permasalahan yang akan mereka temukan ketika usianya beran-iak dewasa.

Tabel 4.9
Apakah Anda Melakukan Shalat di dimanapun anda berada Saat Waktu Shalat Tiba?

(Sumber data: Hasil angket nomor 5. Tanggal 04 Mei 2010)

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa prosentase siswa yang melakukan shalat di masjid dimana saja pada waktu shalat tiba berjumlah 21 orang (39,62%) yang menjawab ya, hal ini disebabkan oleh faktor pendorong, motivator, dan media, disekolah guru selalu mengarahkan untuk shalat berjamaah di masjid dekat sekolah sehingga siswa pada waktu dzuhur bersama gurunya menuju ke masjid, begitupun dengan waktu lainnya orang tua selalu membimbing dan membiasakan anaknya untuk shalat apalagi jika masjid dekat dengan rumah. Sedangkan yang menjawab sekali-kali berjumlah 32 orang (60,37%) hal ini disebabkan oleh bimbingan dari orang-orang terdekatnya, disekolah shalat siswa dapat terjaga karena guru yang membimbingnya ke masjid namun ketika berada di lingkungan keluarga siswa tidak terjaga shalatnya ini disebabkan oleh tidak dibiasakannya sejak kecil, kurang bimbingan dan contoh dari orang tua, dan jauhnya masjid untuk dapat didatangi oleh anak untuk melakukan shalat berjamaah. Sehingga untuk menjadikan anak agar rajin dalam melaksanakan shalat maka harus dibiasakan

sedini mungkin dan harus ada contoh dan bimbingan dari orang tua selaku orang yang paling dekat sejak lahir sampai usia sekolah.

Jadi dengan data angket yang penulis kumpulkan melalui jawaban siswa menunjukkan bahwa dengan materi pendidikan agama Islam dan pendekatan guru dapat mengajak siswa melakukan kebiasaan yang sangat positif bagi pengembangan perilaku beragama siswa.

Sebagaimana masjid merupakan sarana atau media yang sangat berpengaruh dalam pengembangan kepribadian siswa, dengan media tersebut siswa mampu lebih dalam mengenal bagaimana Islam dan bagaimana dalam menjalankan segala yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dikerjakan, sehingga dengan pemahaman tersebut dapat memberikan gambaran siswa mengenai apa yang harus dan tidak untuk dilakukan.

Siswa sebagai individu yang sedang berkembang membawa sifat pembawaan (heredity) yang berpengaruh terhadap proses pembinaan dan metode pendekatan yang digunakan. Bakat dan mental yang diwariskan oleh kedua orang tuanya merupakan benih yang perlu dikembangkan oleh guru di sekolah. Semua aspek yang dimiliki oleh siswa membutuhkan bimbingan dan arahan agar berkembang secara wajar. Raga dan jiwanya membutuhkan bimbingan untuk berkembang sesuai iramanya masing-masing. Dari bimbingan ini diharapkan agar siswa menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggungjawab terhadap perbuatannya. Kemandirian siswa bukan hanya pada aspek untuk menentukan hasil belajarnya,

tetapi juga kesadaran terhadap nilai dan norma-norma Islam timbul dari dalam jiwanya.

Sekolah mempunyai tugas mengembangkan potensi intelektual siswa dan mengusahakan pengembangan kepribadian siswa sebagaimana mestinya. Tugas sekolah tersebut akan berhasil bila ditunjang dengan tenaga pendidik yang memadai dan profesional, serta prasarana yang mencukupi. Selain itu juga dibutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif untuk menjaga nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah tidak mengalami distorsi.

Usaha yang dilakukan oleh sekolah tersebut, juga harus ditunjang dengan kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Anak didik lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu peran orang tua dalam membantu anak untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depannya menjadi sangat penting.

Orang tua terkadang cuek dengan perkembangan anaknya karena mereka berasumsi bahwa tugas tersebut telah dilakukan di sekolah dan orang tua hanya bertugas untuk menyiapkan dana pendidikan untuk anaknya. Apalagi kondisi sosiologis orang tua siswa yang didominasi oleh petani yang sibuk mengurus lahan pertaniannya dan aktivitas pertanian lainnya.² Orang tua siswa yang berprofesi sebagai petani kadang berangkat pagi dan pulang sore hari, dan ketika sampai di rumah sudah dalam keadaan capek sehingga lebih banyak istirahat di rumah ketimbang harus membimbing anaknya dan memantau perkembangannya di sekolah lewat diskusi dengan anak.

Bagaimanapun juga tugas membimbing dan membantu anak didik dalam meraih masa depannya, antara sekolah dan rumah harus mengambil tugas tersebut secara proporsional. Sekolah yang membimbing anak didik melalui kegiatan-kegiatan formal harus diteruskan oleh orang tua dalam kegiatan bimbingan di rumah secara informal. Dengan komunikasi dan saling pengertian inilah kalau ada anak didik yang terhambat perkembangan belajarnya, maka antara sekolah dan rumah tidak saling menyalahkan justru akan saling membantu untuk melakukan upaya-upaya antisipatif.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Prilaku Beragama Siswa SD Negeri 045 Lara Utama.

Proses pembelajaran merupakan sentral pencapaian proses pendidikan yang berimplikasi kepada peserta didik, sehingga dalam pencapaian pembentukan kepribadian siswa sangatlah dibutuhkan keprofesionalan seorang guru dalam mengolah dan menyajikan metodenya agar materi yang berkaitan dengan Agama Islam disenangi oleh siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan mempunyai kesadaran untuk mengubah dan membimbing kepribadiannya Menurut Suryono, A.Ma. guru PAI SD Negeri 045 Lara Utama Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara. Dalam rangka mengarahkan prilaku beragama siswa. Maka, harus dilakukan dengan cara pengajaran dan pendekatan persuasif, dan pendekatan itu dapat dilakukan dengan kerjasama sesama guru dan pihak sekolah dalam memformat berbagai program dan pemberian tugas yang berkaitan dengan perkembangan prilaku beragama siswa.

Program – program yang telah dibuat kemudian dilaksanakan oleh guru bersama siswa dalam sebuah interaksi pembelajaran.

Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman kedalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dengan berbagai metode baik itu secara pendekatan atautkah dengan menggunakan media yang ada pada sekolah. Harun Nasution menyebutkan bahwa pendidikan agama, dalam arti pendidikan dlasar dan konsep Islam adalah pendidikan moral. Pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan agama inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Disinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri anak didik. Lingkungan rumah tanggalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada di lingkungan rumah tangga daripada di luar.²

Menurut Suryono, A.Ma. Pembentukan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak.³ Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan

² Suryono, A.Ma., Guru PAI SD Negeri 054 Lara Utama "wawancara" di Lara Utama pada tanggal 12 Mei 2010

³ Suryono, A.Ma., Guru PAI SD Negeri 054 Lara Utama "wawancara" di Lara Utama pada tanggal 12 Mei 2010

dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua, dalam penanaman nilai-nilai dasar keagamaan bagi anak semakin diperlukan.

Berikut ini akan digambarkan strategi guru SDN 045 Lara Utama dalam membentuk perilaku beragama siswa dengan pengadaan program Berta pemberian tugas yang bersifat peningkatan afektif siswa, sebagai berikut:

1. Program Pembelajaran dan kegiatan agama

Program pembelajaran adalah merupakan acuan yang dibuat oleh setiap guru. Program pembelajaran senantiasa mengacu pada kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Apabila kompetensi yang diacu dalam kurikulum tidak tercapai maka dievaluasi penerapannya dan secepatnya dilakukan revisi dalam program tersebut.⁴

Berdasarkan hal tersebut, maka setiap guru diharapkan mempunyai metode yang berfariatif demi ketertarikan siswa terhadap pengembangan atau pembelajaran yang diterapkan pada saat waktu pembelajaran diruang sekolah ataupun disaat siswa berada diluar ruangan.

Setiap tahun barn ataupun awal semester pihak sekolah melakukan revisi sesuai dengan data yang diperoleh dari keseharian dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan segala potensi yang mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siapapun yang ada

⁴ Jumain, A.Ma., Kepala Sekolah SD Negeri 054 Lara Utama "wawancara" di Lara Utama pada tanggal 12 Mei 2010

disekelilingnya, yang dimana program pengajaran diluar sekolah yang dapat dijadikan referensi oleh siswa maka pihak sekolah pun mengadakan pembelajaran .Misalnya pesantren kilat pada bulan suci ramadhan, maulid Nabi saw, isra' dan mi'raj, halal bi halal dan acara keagamaan lainnya.

Dengan adanya program pembelajaran dan kegiatan agama maka guru yang ada disekolah tersebut terkhususnya guru PAI sudah memiliki acuan atau gambaran tujuan yang akan dicapai, sehingga dengan gambaran tersebut setiap guru dapat dengan mudah merancang segala bahan ajar dan program demi peningkatan mutu pengajaran itu sendiri.

2. Program Mingguan dan Harian

Untuk membantu kemajuan belajar peserta didik, di samping modul perlu juga dikembangkan program mingguan dan harian. Melalui program ini, dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang. Bagi setiap peserta didik. Melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar setiap siswa. Bagi peserta didik yang cepat bisa diberikan pengayaan, sedang bagi yang lambat dilakukan pengulangan model untuk mencapai tujuan yang belum dicapai.⁵

Program mingguan dan harian ini dibuat dengan tujuan agar setiap siswa sejak dini mampu menyibukkan dirinya dengan kegiatan yang positif sehingga waktu yang dia miliki tidak terbuang dengan percuma, dan setiap siswa tidak mudah terpengaruh dengan problematika yang terjadi disekelilingnya.

⁵ Suryono, A.Ma., Guru PAI SD Negeri 054 Lara Utama "wawancara" di Lara Utama pada tanggal 12 Mei 2010

Dengan program-program di atas diharapkan mampu menjadi kendali kepribadian siswa dalam berinteraksi dilingkungan manapun is berada. Dalam kegiatan apapun ada namanya standar proses yang harus dilalui dalam melakukan pekerjaan. Jika suatu pekerjaan mengikuti standar proses yang dilakukan, maka hasilnya akan baik. Demikian juga dengan program yang telah disusun jika diikuti dengan baik maka kepribadian siswa dapat diarahkan.

Segala kegiatan atau program yang dijadikan pengembangan kepribadian siswa harus mendapatkan kerja keras dari setiap guru dan pihak sekolah, sehingga dengan peran serfs guru dapat membantu pencapaian tujuan yang maksimal dan siswa pun mampu mengembangkan dirinya dengan kepribadian yang dibungkus keteladanan dan dimotivasi oleh mental baja yang tidak kaku menghadapi berbagai macam permasalahan yang ada disekitarnya.

Dengan demikian, ketika siswa menyadari bahwa kegiatan yang ada disekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian dan mentalnya,

guru juga memiliki target dalam menjalankan peranannya agar anak didiknya mampu mencapai target tujuan pembelajaran yang diterapkan, maka kualitas pembelajaran bisa dicapai. Kegiatan juga akan membuka komunikasi antara siswa dengan dengan guru dan temannya sebagai komponen yang ikut mendukung dalam pembentukan mental siswa. Dalam mepjlalani kegiatan maka setiap guru yang ada disekolah diharapkan terlibat dalam membantu mengembangkan kepribadian siswa demi tercapainya sebuah tujuan pembelajaran yang maksimal.

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan UU Sisdiknas di atas maka salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan kita adalah ketangguhan dalam iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia.

Menurut Jumain, A.Ma. Bagi umat Islam, dan khususnya pendidikan Islam, kompetensi iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia tersebut sudah lama disadari kepentingannya, dan sudah diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam kompetensi imtak dan iptek serta akhlak mulia diperlukan oleh manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Bagaimana peran khalifah tersebut dapat dilaksanakan, diperlukan tiga hal (1) landasan yang kuat berupa imtak dan akhlak mulia, dan (2) alat untuk melaksanakan perannya sebagai khalifah adalah iptek.⁷ Dengan demikian tidak mengenal dikotomi antara imtak dan iptek, namun justru sebaliknya perlu keterpaduan antara keduanya.

Berkaitan dengan pengembangan imtak dan akhlak mulia maka yang perlu dikaji lebih lanjut ialah peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan merupakan salah satu bahan kajian dalam semua kurikulum pada semua jenjang pendidikan, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Dalam kurikulum yang terbaru yaitu Kurikulum 2004 pada pendidikan dasar dan menengah, Pendidikan Agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik bersama dengan Pendidikan Kewarganegaraan dan yang lainnya.

Menurut Suryono, A.Ma. salah satu guru PAI menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia.⁶ Dengan demikian materi pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk perilaku beragama siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja. Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan

⁶ Suryono, A.Ma., Guru PAI SD Negeri 054 Lara Utama "wawancara" di Lara Utama pada tanggal 12 Mei 2010

metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Disamping program yang diberikan seperti yang digambarkan di atas, guru juga memberikan semacam penugasan atau membentuk proses pembelajaran menjadi terfokus pada pembinaan kepribadian siswa agar perilaku beragama siswa semakin meningkat.

1. Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam proses pembelajaran sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang sangat urgen sehingga guru harus menggunakannya seoptimal mungkin. Berkaitan dengan hal itu yang dilakukan guru adalah:

- Menyuruh siswa untuk menonton VCD tentang kejadian manusia, rahasia Ilahi, Takdir Ilahi, tentang Alam Akhirat, azab Ilahi, dan sebagainya.
- Menyuruh siswa untuk membiaskan diri untuk shalat dan puasa pada bulan suci ramadhan, sehingga dengan bimbingan dan contoh yang diberikan oleh guru dalam kesehariannya dapat membentuk perilaku positif siswa karena terbiasa mendengarkan dan melihat yang positif.

2. Memanfaatkan Lingkungan Siswa untuk Memperoleh Pengalaman Belajar

Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konteks lingkungan siswa, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa di luar kelas. Seperti mengikuti sholat berjamaah, mengikuti sholat jum'at, mengikuti

kegiatan ibadah qurban dan berkunjung ke pesantren untuk mewawancarai santri atau ustadz yang berada di pesantren tersebut.

3. Memberikan Aktivitas Kelompok

Di dalam kelas guru PAI melakukan proses pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang heterogen. Aktivitas pembelajaran kelompok dapat memperluas perspektif dan dapat membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain.

4. Membuat Aktivitas Belajar Mandiri

Melalui aktivitas ini peserta didik mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi sendiri dengan sedikit bantuan atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

5. Menyusun Refleksi

Dalam melakukan refleksi, misalnya ketika pelajaran berakhir siswa merenungkan kembali pengalaman yang baru mereka peroleh dari pelajaran tentang shalat berjama'ah.⁷

Dengan berbagai pendekatan dan program yang dilakukan oleh guru dalam menjadikan pendidikan agama Islam sebagai awal motivasi siswa untuk mengubah sikapnya menjadi lebih positif sehingga aktifitas siswa baik di lingkungan manapun dapat mereka kontrol. Sehingga usaha guru PAI dan pihak sekolah tentunya

⁷ Jumain, A.Ma., Kepala Sekolah SD Negeri 054 Lara Utama "wawancara" di Lara Utama pada tanggal 12 Mei 2010

mendapatkan respon yang sangat positif dari orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya.

D. Faktor Pendukung dan Kendala Guru PAI dalam Membentuk Prilaku Beragama Siswa SDN 045 Lara Utama

Guru sebagai motivator inti bagi siswa tentu mengharapkan siswanya tidak menjadi bahan penilaian buruk bagi masyarakat. Maka seiring zaman yang semakin global dan melahirkan fenomena kemanusiaan dapat menghancurkan batas-batas norms. Sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus berupaya mengantisipasinya melalui proses pendidikan.

Berikut ini dikemukakan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam rangka membentuk prilaku beragama siswa SD Negeri 045 Lara Utama Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara, yaitu:

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Kurikulum

Dengan diterapkannya KTSP maka sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki otoritas untuk berkreasi membenahi kurikulum untuk disesuaikan dengan kondisi lokal setempat. Kurikulum merupakan salah satu kunci sukses pendidikan di suatu sekolah, hendaknya ada keseimbangan antara pelajaran umum dan pelajaran agama baik di sekolah umum maupun di sekolah agama. Kalaupun hal tersebut tidak dapat dilakukan, maka perlu ada pembinaan intensif dari para pendidik terhadap siswa-siswinya sebagaimana diungkapkan SD Negeri 045 Lara Utama Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara bahwa secara umum prilaku beragama siswa dapat diarahkan

dengan baik mengingat kondisi lingkungan keluarga yang baik dan dukungan guru yang senantiasa membimbing dan mengajak siswa untuk bersikap positif.

2. kekompakan Guru

Kekompakan guru dalam melakukan pembinaan dan peningkatan kualitas belajar siswa adalah faktor yang cukup menentukan. Dengan mekanisme kerja yang terpadu dan terprogram, maka seluruh komponen di sekolah akan merasa bertanggungjawab terhadap kualitas belajar siswa. Kekompakan yang dimaksudkan adalah bahwa peningkatan kualitas pembelajaran bidang studi apapun di sekolah, termasuk PAI senantiasa mendapat dukungan dari guru bidang studi lainnya. Misalnya guru PAI mengajarkan tentang kedisiplinan, maka guru-guru yang lainnya juga ikut memantau tingkat kedisiplinan siswa disamping juga berusaha untuk memberikan contoh kedisiplinan tersebut sehingga perilaku positifnya tetap terjaga.⁸

Dengan demikian, antara guru bidang studi yang satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan visi dalam melakukan pembinaan terhadap siswa. Semua yang bersifat pembinaan membutuhkan kesamaan visi semua komponen di dalamnya. Jika tidak, maka akan terjadi benturan kepentingan, egoisme pribadi dan suasana kondusif sebagai pra syarat utama dalam pembinaan siswa tidak akan terwujud.

3. Keikhlasan dan Semangat Pengabdian Guru

Dalam sebuah lirik lagu dikatakan bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, yang berupaya menggambarkan bahwa sosok guru adalah orang yang memiliki semangat pengabdian yang sangat besar dalam rangka pencerdasan kehidupan

⁸ Jumain, A.Ma., Kepala Sekolah SD Negeri 054 Lara Utama "wawancara" di Lara Utama pada tanggal 12 Mei 2010

bangsa. Sebuah pekerjaan yang teramat berat dan tidak bisa diukur dengan jumlah materi yang mereka terima berapapun jumlahnya. Sehingga sebesar apapun penghargaan yang diberikan kepada guru, tidak akan mampu menyamai pengabdian dan jasa-jasa guru.

Di SD Negeri 045 Lara Utama Kec. baebunta Kab. Luwu Utara para guru cukup memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi dalam mendidik dan membina siswa, gaji bukan menjadi penghambat bagi pengabdian guru, tetapi menjadi semangat dalam beramal dan berusaha melalui pendidikan. Gaji guru honorer hanya bersumber dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan dana gratis yang alokasinya bukan hanya untuk gaji guru. Pihak sekolah juga masih berusaha untuk mencari sumber-sumber lain bagi peningkatan kesejahteraan guru.⁹

Bagaimanapun kurikulum di format dengan baik sehingga menciptakan berbagai program, ketika tidak ditopang oleh kekompakan guru yang tersalur melalui konsolidasi antar guru dan pihak sekolah dan tanpa adanya keikhlasan yang optimal dari guru. Maka, tujuan apapun yang diwujudkan tidak akan tercapai dengan maksimal, apalagi untuk membentuk perilaku beragama siswa, jadi dibutuhkan keikhlasan guru dalam mendidik dan membimbing siswa agar materi atau pelajaran yang diberikan diterima pula dengan ikhlas.

2. Faktor Penghambat

Dalam membentuk perilaku beragama siswa, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung sehingga guru akan mudah menerapkan ilmunya

⁹ Jumain, A.Ma., Kepala Sekolah SD Negeri 054 Lara Utama "wawancara" di Lara Utama pada tanggal 12 Mei 2010

kepada siswa dan sebaliknya siswa akan senang dan mudah menerima ilmu yang diajarkan. Peningkatan kualitas siswa memang sangat bergantung kepada sejauh mana pihak sekolah menyediakan fasilitas di sekolah dan yang terpenting adalah peranan guru sebagai seorang pendidik dan pengajar dalam mengelola kelas, sehingga tidak terkesan kaku, akan tetapi dituntut bagaimana seorang guru menciptakan suasana pembelajaran yang baik, tenang dan efektif.

Sehubungan dengan faktor pendukung pembentukan perilaku beragama siswa di SD Negeri 045 Lara Utama Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara, ada beberapa faktor yang cukup menghambat guru dalam upaya pembentuk perilaku beragama siswa, yaitu:

a. Fasilitas yang masih minim

dalam membentuk perilaku siswa tentu membutuhkan juga peran fasilitas agar tujuannya dapat tercapai, SD Negeri 045 Lara Utama Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara masih diperhadapkan pada terbatasnya sarana dan prasarana yang ada. Prasarana memang bukan satu-satunya aspek yang menunjang keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar, tetapi kekurangannya pada aspek tersebut akan menyebabkan terhambatnya proses pembinaan terhadap kepribadian siswa sehingga akan menghambat melahirkan perilaku-prilaku yang positif.

Misalnya untuk membentuk perilaku beragama siswa, maka harus ditunjang dengan sarana peribadatan (masjid), laboratorium, perpustakaan yang memadai, sehingga dengan masjid yang ada didalam kompleks sekolah dapat memudahkan guru untuk melakukan pembinaan, begitupun dengan laboratorium, dan perpustakaan

yang dapat dijadikan media untuk mencari bahan atau literatur yang berkaitan dengan pembentukan perilaku beragama siswa. Sehingga SD Negeri 045 Lara Utama dalam hal ini berusaha untuk mengadakan fasilitas yang sangat dibutuhkan untuk tujuan pembelajaran umum yang dapat meningkatkan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Apabila sarana dan prasarana memadai, maka dengan sendirinya akan memancing motivasi siswa untuk belajar dan mereka merasa nyaman saat berada di sekolah. Pada akhirnya situasi ini akan membentuk budaya sekolah yang positif bagi peningkatan motivasi belajar dan perilaku beragama siswa.¹⁰ Proses belajar mengajar tidak selamanya hanya dengan berceramah mengarahkan siswa ataupun penanganan siswa yang sering mengalami kesulitan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tetapi lebih dari itu menciptakan dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan potensinya akan jauh lebih berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Bimbingan Orang Tua di Rumah Masih Minim

Siswa sebagai individu yang sedang berkembang membawa sifat pembawaan (heredity) yang berpengaruh terhadap proses pembinaan dan metode pendekatan yang digunakan. Bakat dan mental yang diwariskan oleh kedua orang tuanya merupakan benih yang perlu dikembangkan oleh guru di sekolah. Semua aspek yang dimiliki oleh siswa membutuhkan bimbingan dan arahan agar berkembang secara wajar. Raga dan jiwanya membutuhkan bimbingan untuk

¹⁰ Jumain, A.Ma., Kepala Sekolah SD Negeri 054 Lara Utama "wawancara" di Lara Utama pada tanggal 12 Mei 2010

berkembang sesuai iramanya masing-masing. Dari bimbingan ini diharapkan agar siswa menjadi pribadi yang mandiri serta, bertanggungjawab terhadap perbuatannya. Kemandirian siswa bukan hanya pada aspek untuk menentukan hasil belajarnya, tetapi juga kesaclaran terhadap nilai dan norma-norma Islam timbul dari dalam jiwanya.

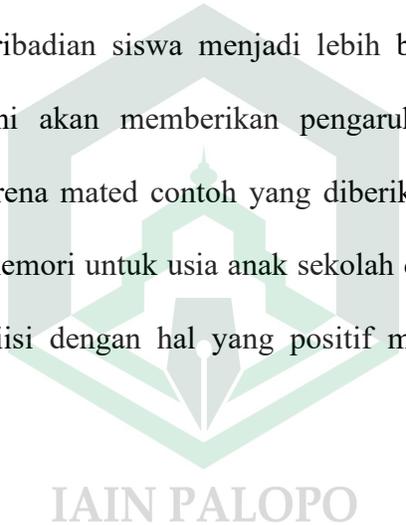
Sekolah mempunyai tugas mengembangkan potensi intelektual siswa dan mengusahakan pengembangan kepribadian siswa sebagaimana mestinya. Tugas sekolah tersebut akan berhasil bila ditunjang dengan tenaga pendidik yang memadai dan profesional, serta, prasarana yang mencukupi. Selain itu juga dibutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif untuk menjaga, nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah tidak mengalami distorsi.

Usaha yang dilakukan oleh sekolah tersebut, juga harus ditunjang dengan kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Anak didik lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu peran orang tua dalam membantu anak untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depannya menjadi sangat penting. Dan permasalahan minimnya perhatian orang tua disekolah itu hanya mencakup sebagian kecil peserta didik sehingga yang lebih mendominasi adalah siswa yang mempunyai atau yang mendapatkan perhatian yang kontinu dari guru disekolah dan orang tua dirumah.

Bagaimanapun juga tugas membimbing dan membantu anak didik dalam meraih masa depannya, antara sekolah dan rumah harus mengambil tugas tersebut secara proporsional. Sekolah yang membimbing anak didik melalui kegiatan-

kegiatan formal harus diteruskan oleh orang tua dalam kegiatan bimbingan di rumah secara in formal. Dengan komunikasi dan saling pengertian inilah kalau ada anak didik yang terhambat perkembangan belajarnya, maka antara sekolah dan rumah tidak saling menyalahkan justru akan saling membantu untuk melakukan upaya-upaya antisipatif.

Berdasarkan uraian tentang kondisi perilaku beragama siswa serta usaha guru dalam membentuk perilaku positif siswa. Maka, sesuatu hal yang wajib bagi guru untuk membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik, karena bimbingan yang dimulai sejak usia dini akan memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap perkembangan anak karena model contoh yang diberikan akan tersimpan dimemori panjang siswa karena memori untuk usia anak sekolah dasar masih tergolong kosong dan ketika langsung diisi dengan hal yang positif maka perilaku siswa pun akan terbawa menjadi positif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan melalui instrumen dan metode pengumpulan data maka peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kondisi perilaku beragama siswa di SD Negeri 045 Lara Utama masih sangat dipengaruhi oleh kondisi sosiologis masyarakat yang ada di Lara Utama, sehingga perilaku beragama siswa di sekolah tersebut cukup bagus karena ini dapat dilihat melalui penyebaran angket yang diberikan kepada siswa dan sebagian di antara mereka memiliki perilaku beragama yang positif dimana pun mereka berada.
2. Dalam membentuk perilaku beragama siswa tentu guru tidak boleh kehabisan ide atau gagasan yang harus mereka lakukan untuk mewujudkan perilaku beragama siswa yang baik, sehingga dalam hal ini adapun langkah-langkah atau program yang menjadi agenda guru atau strategi guru dalam membentuk perilaku beragama siswa adalah Program Pembelajaran dan kegiatan agama, program mingguan dan harian. Di samping program guru juga memberikan penugasan kepada siswa yang terkait dengan perilaku beragama siswa yaitu pembelajaran berbasis masalah, memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, membuat aktivitas belajar mandiri, memberikan aktivitas kelompok, dan menyusun refleksi.
3. Dalam membentuk perilaku beragama siswa tentu akan menghadapi berbagai faktor yang menjadi pendukung atau penghambat dan adapun yang menjadi faktor

pendukungnya adalah dukungan kurikulum, kekompakan guru, dan keikhlasan dan semangat pengabdian guru. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah fasilitas yang masih minim dan Bimbingan Orang Tua di Rumah Masih Minim dan ini berlaku untuk sebagian siswa yang ada di SDN 045 Lara Utama.

B. Saran-Saran

1. Pihak Sekolah

Sekolah sebagai sentral utama pendidikan formal bagi anak atau setiap orang yang menjalani proses kedewasaan tentu harus memberikan sesuatu yang terbaik bagi peserta didiknya, sehingga dengan pelayanan dan pengajaran yang baik akan dapat mengantarkan perilaku beragama siswa dapat menjadi lebih baik dan positif.

2. Guru

Guru selaku mediator dan fasilitator harus senantiasa meningkatkan kompetensinya agar mampu memberikan pendidikan dan bimbingan kepada peserta didik, karena dengan khasanah keilmuan seorang guru mampu mengubah sikap dan kepribadian peserta didik menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- Ali, Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modren*, Jakarta : Pusraka Amani.
- Ankunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. V; Jakarta: CV. Rineka Cipta, 2002.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet;III, Jakarta; Bumi Aksara. 1996.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media. 2004.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003. *Kebijakan Strategic (Dijen Kelembagaan Agama Islam Tahun 2003-2005*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 11; Cet. IV; Jakarta : Balai Pustaka. 1995.
- Departemen *Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. III Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Yakarta* 1981.
- Formen Yudha, Ali. *Gagap Spiritual "Dilema Eksistensi di Tengah Kecamuk Social"* Cet. I; Yogyakarta: Kutub. 2004.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset. 1993.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: PT Bumi Akasara. 2001.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung; Al-Ma'arif. 1980.
- Mappangganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujung Pandang: Yayasan Ahkam. 1996.

- Mudzakir, Ahmad, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Pustaka Setia, 2000. Mohamed, Yasien, *Insan Yang Suci*, Bandung; Mizan, 1997
- Mujib, Abdul. *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologi*, Jakarta: Darul Palah. 1999.
- Shaleh-Muhbib Abdul Wahab, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Cet. I; Jakarta: Kencana. 2004.
- Rais, Amien, *Tauhid Sosial*, Bandung: Mizan, 1998.
- Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta. 1994.
- Una, Hamzah B., *Model Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara. 2007.
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia. 1999.
- Yusanto, Muhammad Ismail dkk, *Menggagas Pendidikan Islam*, Cet. I; Bogor. Al-Azhar Press, 2004.

